



Tradisi Ogoh-Ogoh Sebagai Sarana Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Gunung Sari, Kab. Kolaka

Patma Sari¹, Helda Sulastry², Irgi Prasetyo Marani³, Wahida Biringkaka⁴, Nilam⁵, Husaema Alam⁶, Muhd.Iqbal⁷, Sahrul Alim⁸, Ayu Mawarni⁹, Muh. Fairin¹⁰, Emon Eru Era¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Telp: 082347241288

E-mail: patma.klik@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-03-19

Revised : 2025-03-26

Accepted: 2025-03-28

KEYWORD

Tradition

Culture

Ogoh-ogoh

KATA KUNCI

Tradisi

Budaya

Ogoh-ogoh

ABSTRACT

The Ogoh-ogoh tradition in Gunung Sari Village, Watubangga District, Kolaka Regency, has been carried out since 1982 as part of preparations for the Hindu New Year celebration of Nyepi. Although the majority of the village's population is Muslim, this tradition remains alive as a symbol of cleansing from evil through the burning of large, terrifying effigies. This research examines the development of this tradition and its alignment with the village's regulations. The aim of this research is to describe the implementation of the Ogoh-ogoh tradition, analyze the symbolic meaning within the tradition, and evaluate whether the tradition complies with local government regulations. Additionally, this research seeks to identify the factors that support the continuation of this tradition within a predominantly Muslim community. The research method used is qualitative with an ethnographic approach. Data was collected through interviews with community leaders and other key informants, as well as related literature. The collected data was analyzed descriptively to understand the implementation of the tradition. The Ogoh-ogoh tradition is embraced with enthusiasm and does not conflict with village regulations. This tradition is maintained as a form of respect for cultural and religious diversity. The Ogoh-ogoh tradition in Gunung Sari Village reflects interfaith harmony and can be carried out without conflict with village rules.

ABSTRAK

Tradisi Ogoh-ogoh di Desa Gunung Sari, Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka, dilaksanakan sejak 1982 dan menjadi bagian dari persiapan Hari Raya Nyepi umat Hindu. Meskipun mayoritas penduduk desa beragama Islam, tradisi ini tetap hidup sebagai simbol pembersihan dari keburukan melalui pembakaran patung raksasa. Penelitian ini mengkaji perkembangan tradisi ini serta kesesuaiannya dengan peraturan desa setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan Tradisi Ogoh-ogoh, menganalisis makna simbolis dalam tradisi ini, serta mengevaluasi apakah tradisi tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah desa. Selain itu, penelitian ini ingin mengidentifikasi faktor yang mendukung kelangsungan tradisi tersebut dalam konteks masyarakat yang mayoritas Muslim. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan informan kunci lainnya, serta literatur terkait. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk memahami pelaksanaan tradisi. Tradisi Ogoh-ogoh diterima dengan antusias dan tidak bertentangan dengan peraturan desa. Tradisi ini dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap

keberagaman budaya dan agama. Tradisi Ogoh-ogoh di Desa Gunung Sari mencerminkan kerukunan antaragama dan dapat dilaksanakan tanpa konflik dengan aturan desa.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, dan agama yang sangat kaya. Di tengah keberagaman ini, menjaga kerukunan antarumat beragama menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Di berbagai daerah, terutama di desa-desa, hubungan antara agama Hindu dan Islam telah berkembang secara harmonis selama berabad-abad. Masyarakat pedesaan sering kali menjalani kehidupan sehari-hari yang terikat erat dengan tradisi, adat, dan nilai-nilai lokal yang mengedepankan kebersamaan dan toleransi. Dalam konteks ini, kerukunan antara umat Hindu dan Islam menjadi bagian integral dari kehidupan desa yang tidak hanya didasarkan pada ajaran agama tetapi juga pada adat dan tradisi desa itu sendiri. Clifford Geertz (1960), seorang antropolog ternama, mencatat bahwa di desa-desa di Indonesia, agama sering kali dihayati secara kolektif dalam konteks budaya lokal, yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar penduduk yang berbeda agama. Kebudayaan, menurut Geertz (1973), adalah sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, di mana agama dan budaya berinteraksi membentuk pola-pola komunikasi yang mempererat hubungan antarumat beragama. Oleh karena itu, dalam masyarakat desa yang plural seperti Desa Gunung Sari, kerukunan antarumat beragama tidak hanya terjalin melalui nilai-nilai agama masing-masing, tetapi juga melalui budaya dan tradisi yang saling mendukung.

C. Kluckhohn (1942) mengemukakan bahwa kebudayaan terdiri dari berbagai unsur universal yang saling berkaitan, seperti sistem kepercayaan atau agama, bahasa, teknologi, dan kesenian. Di Desa Gunung Sari, kerukunan antara agama Islam dan Hindu tercermin dalam bentuk pelestarian tradisi yang juga menjadi bagian dari kebudayaan yang diwariskan. Salah satu contoh tradisi tersebut adalah Tradisi Ogoh-ogoh, yang meskipun berasal dari agama Hindu, turut melibatkan masyarakat desa yang mayoritas Muslim dalam pelaksanaannya, sebagai wujud penghormatan terhadap kebudayaan lokal dan agama lain.

Tradisi Ogoh-ogoh, yang merupakan simbolisasi dari sifat buruk manusia dan kekuatan jahat yang harus dilawan, mengajarkan pentingnya persatuan untuk mengatasi tantangan bersama. Pada malam sebelum Nyepi, yang dikenal sebagai

"Pengerupukan," ogoh-ogoh diarak keliling desa, dan perayaan ini diiringi dengan gamelan, teriakan, dan keriuhan. Meski tradisi ini berasal dari agama Hindu, umat Islam di Desa Gunung Sari ikut serta dalam merayakannya, sebagai bentuk kerukunan dan penghargaan terhadap tradisi budaya yang ada.

Kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Desa Gunung Sari menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi terciptanya kehidupan yang harmonis. Melalui pelestarian tradisi seperti Ogoh-ogoh, kerukunan antar umat beragama semakin terjalin, memperlihatkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, umat Hindu dan Islam bisa saling mendukung dan hidup berdampingan dengan damai. Hal ini mencerminkan bahwa kerukunan antarumat beragama dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang plural.

2. Rumusan Masalah

Untuk memahami lebih dalam mengenai hubungan antara umat Hindu dan Islam di Desa Gunung Sari, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama, serta peran budaya dan tradisi dalam mempererat hubungan sosial di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, apa peran tradisi Ogoh-ogoh dalam mempererat kerukunan antara umat Hindu dan Islam di Desa Gunung Sari?

3. Tujuan

Dalam rangka menggali lebih dalam mengenai pentingnya kerukunan antar umat beragama, khususnya antara umat Hindu dan Islam di Desa Gunung Sari, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika hubungan sosial dan peran budaya dalam menjaga keharmonisan di masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian yaitu, Untuk menganalisis peran tradisi Ogoh-ogoh dalam menjaga kerukunan antar umat Hindu dan Islam di Desa Gunung Sari.

4. Tinjauan Literatur

Tradisi Ogoh-Ogoh merupakan bagian dari rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi dalam kepercayaan Hindu yang melambangkan Bhuta Kala atau kekuatan negatif yang harus dinetralisir sebelum memasuki Tahun Baru Saka. Di Bali, tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi religius,

tetapi juga menjadi ekspresi seni dan budaya yang melibatkan masyarakat secara luas. Dalam konteks Desa Gunung Sari, Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka, yang merupakan wilayah dengan komunitas Hindu-Bali dan Islam yang hidup berdampingan, tradisi Ogoh-Ogoh memiliki peran penting dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama. Keterlibatan masyarakat Muslim dalam membantu pembuatan Ogoh-Ogoh atau sekadar menyaksikan prosesi perayaan mencerminkan adanya sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman budaya.

Hal ini sejalan dengan konsep harmoni sosial yang dijelaskan oleh Mukhlis (2018), di mana interaksi lintas agama dalam kegiatan budaya dapat mempererat hubungan sosial dan mengurangi potensi konflik. Selain itu, penelitian Ardhana (2019) tentang transmigrasi masyarakat Hindu-Bali di luar Bali menunjukkan bahwa tradisi keagamaan sering kali mengalami adaptasi agar tetap selaras dengan lingkungan sosial yang berbeda. Di Desa Gunung Sari, tradisi Ogoh-Ogoh bukan hanya milik komunitas Hindu, tetapi telah menjadi bagian dari identitas lokal yang turut diterima oleh masyarakat Muslim. Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara ekspresi budaya dan sensitivitas agama, keberlanjutan tradisi ini dapat menjadi simbol kuat dari kerukunan dan gotong royong antar umat beragama di daerah tersebut. Oleh karena itu, dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat dalam pelestarian tradisi Ogoh-Ogoh sangat penting agar nilai-nilai toleransi dan kebersamaan tetap terjaga dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Gunung Sari

5. Metode

Penelitian upacara Ogoh-ogoh di Desa Gunung Sari menggunakan metode Etnografi, metode ini merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama. Ditinjau dari metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. Peneliti terjun langsung ke Desa Gunung Sari. Teknik Pengumpulan Data Untuk mendapatkan data dalam melakukan penelitian ini, peneliti melaksanakannya melalui Teknik wawancara.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seorang lainnya mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Deddy Mulyana, 2013). Peneliti

mewawancarai beberapa tokoh masyarakat Hindu yang ada di Desa Gunung Sari. Peneliti tertarik terhadap bagaimana tradisi Ogoh-ogoh di Desa Gunung Sari serta harmonisasi Islam dan Hindu dalam pawai ogoh-ogoh di Desa Gunung Sari yang sudah lama dilaksanakan (sejak tahun 1982). Analisis Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Peneliti menggambarkan dan menjelaskan mengenai situasi yang terjadi dalam tempat penelitian sehingga nantinya akan memperoleh deskripsi yang sistematis dan fakta-fakta dalam tempat penelitian

6. Hasil

a. Gambaran Umum Desa Gunung Sari

Desa Gunung Sari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka, Sistem kepercayaan masyarakat Desa Gunung Sari Mayoritas Agama Islam, Minoritas Hindu dan Kristen. Masyarakat Desa Gunung Sari terbagi Menjadi 5 dusun yaitu dusun 1 Karang Tengah, dusun 2 Rano'ote, dusun 3 Gunung Sari, dusun 4 Matabundu, dusun 5 Lembah Mukti. Penduduk asli Desa Gunung sari mayoritas suku Jawa Minoritas suku bali dan Bugis. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari hari pada umumnya bahasa Jawa bagi mereka yang bersuku Jawa begitu juga dengan suku lainnya.

Masyarakat desa Gunung sari memiliki sikap toleransi yang tinggi saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok bermasyarakat yang berbeda-beda dalam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Gunung Sari tetapi tidak menjadi masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia Mempunyai tujuan untuk mencapai Tuhan dengan beraneka ragam setiap umat. Masyarakat Desa Gunung Sari Khususnya Umat Hindu (Bali) Merupakan Pendatang dari daerah lain sejak Tahun 1982 dengan cara Transmigrasi.

b. Tradisi Ogoh-ogoh di Desa Gunung Sari

Tradisi ogoh-ogoh di Desa Gunung sari, seperti di banyak tempat di Bali, merupakan bagian penting dari rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi, yang melambangkan pembersihan alam semesta dari unsur-unsur negatif. Namun, di Gunung sari, tradisi ini berkembang tidak hanya sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai simbol kerukunan antar umat beragama. Dalam Penjelasan Bapak I Made Mudiarta (Ketua Adat Hindu) beliau menjelaskan bahwa "tradisi Ogoh-ogoh di Desa

Gunung Sari Sudah diselenggarakan Sejak tahun 1982 sejak kedatangan umat Hindu di Desa Gunung Sari. Kami umat Hindu ketika menjelang tahun baru saka tepat di bulan 3, 1 hari sebelum nyepi melakukan ritual di pantai yang di sertakan dengan pawai, saat pelaksanaan 3 kecamatan tergabung yaitu tanggetada, watubangga Polinggona dan Toari”.

I Kade Sukawirawan (ketua PHDI) beliau mengatakan ”Patung Ogoh-ogoh untuk hari Nyepi itu seram karena mengumpamakan energi negatif”. Ajaran Hindu Dharma, Bhuta Kala mempresentasikan kekuatan alam semesta (Butha) dan waktu (kala) yang tak terukur dan tak terbantahkan. Perwujudan patung ogoh-ogoh yang dimaksud adalah sosok Bhuta Kala yang sering digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya diwujudkan dalam bentuk raksasa. Tradisi ogoh-ogoh itu sendiri memiliki tujuan menyerap hawa negative yang ada di Desa dan kemudian di lenyapkan dengan cara di bakar supaya hilang dari Desa. Kontribusi Masyarakat Desa Gunung Sari dalam pembuatan dan pelaksanaan ogoh-ogoh sangat antusias dimana masyarakat Desa Gunung Sari yang bernotabene Beragama Islam mereka turut serta dalam pembuatan ogoh-ogoh yang Pembuatannya hampir 2 bulan serta saat pelaksanaan mereka ikut serta dalam pengarakan patung ogoh-ogoh keliling kampung.

Tradisi ogoh-ogoh di Desa Gunung sari bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi jembatan sosial yang mempererat kerukunan umat beragama. Melalui kolaborasi, saling menghargai, dan semangat gotong royong, ogoh-ogoh menjadi wujud nyata bahwa budaya bisa menjadi alat pemersatu di tengah perbedaan.

c. Tradisi Ogoh-ogoh tidak bertentangan dengan aturan Pemerintah Desa Gunung Sari

Di setiap Desa mempunyai aturan mereka masing-masing, aturan ini bervariasi karena di sesuaikan dengan kondisi, budaya, adat istiadat serta kebutuhan lokal masing-masing desa. Desa Gunung Sari yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan suku dan mempunyai toleransi tinggi. Untuk tradisi ogoh-ogoh di desa gunung sari tidak bertentangan dengan peraturan Pemdes karena Desa Gunung sari yang memiliki keberagaman dan toleransi tinggi antar masyarakat, selama tidak menimbulkan gangguan ketertiban umum Noval Untoro (Sekretaris Desa).

Ogoh ogoh adalah tradisi yang dilaksanakan menjelang Hari Raya Nyepi, khususnya pada malam pengerupukan yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat Bali. Tradisi ini di akui dan di hormati oleh pemerintah desa karena merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya lokal dan kearifan tradisional. Bapak I Made Mudiarta (Ketua Adat Hindu) beliau menjelaskan bahwa ”Pemerintah desa sangat mendukung pelaksanaan ogoh ogoh di desa ini”. Pelaksanaan Ogoh-ogoh biasanya dilakukan dengan koordinasi yang baik antara masyarakat, desa adat, dan pemerintah desa. Pecalang (petugas keamanan adat) turut berperan dalam menjaga ketertiban selama perayaan. Selama perayaan ini diatur dengan baik dan memenuhi prosedur yang telah ditetapkan, pemerintah desa mendukung kegiatan tersebut karena merupakan bagian dari identitas budaya desa. Selama pelaksanaan tradisi Ogoh-ogoh mengikuti aturan desa dan tidak melanggar hukum nasional, tradisi ini tidak akan bertentangan dengan peraturan yang ada. Ogoh-ogoh biasanya dijalankan dalam semangat damai dan kebersamaan, sehingga tidak ada unsur yang melanggar ketentuan hukum yang lebih tinggi, seperti pelanggaran terhadap keamanan nasional atau ketertiban umum.



Gambar 1. Wawancara bersama ketua Adat

7. Kesimpulan

Tradisi ogoh-ogoh di Desa Gunung sari telah berkembang menjadi lebih dari sekadar ritual keagamaan, melainkan menjadi simbol kerukunan dan kebersamaan antar umat beragama. Sosialisasi budaya yang dilakukan melalui berbagai media dan keterlibatan aktif masyarakat lintas agama dan usia telah membawa dampak positif, seperti meningkatnya kesadaran budaya lokal, terwujudnya toleransi sosial, serta tumbuhnya potensi pariwisata budaya.

Namun demikian, tradisi ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti risiko komersialisasi, pergeseran makna spiritual, dan kurangnya regenerasi nilai budaya. Meski begitu, dengan pengelolaan yang inklusif dan berkelanjutan, tradisi ogoh-ogoh memiliki potensi besar untuk menjadi model budaya lokal yang memperkuat toleransi,

identitas daerah, serta pengembangan ekonomi kreatif masyarakat.

8. Referensi

- Deriyanto, I. (2024). Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 20(2), 219–231.
- Muamalah, M., Pratiwi, R. R. B., Nabila, R. M., & Putri, A. M. S. (2023). Tradisi Ogoh-Ogoh untuk mewujudkan kerukunan antarumat Hindu dan Islam. *Journal of Education Research*, 4(1), 276–282.
- Sukaesih, N. M. P., Sukardi, S., & Sholeh, K. (2020). Nilai kearifan lokal tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten Oku Selatan sebagai sumber pembelajaran sejarah di Pasraman Widya Dharma. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 30–38.
- Alfattah, M. S. (2017). *Tradisi upacara Ogoh-Ogoh (Studi deskriptif di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Sudiarhti, D. N. A. (2019). Pemaknaan mitos Bhuta Kala dalam tradisi Ogoh-Ogoh sebagai media pendidikan: Suatu kajian pustaka. *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 19(2), 2–2.
- Siswadi, G. A. (2022). Tradisi Ogoh-Ogoh di Bali dalam tinjauan kritis filsafat kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 6(1), 88–97.
- Widiyaningsih, A. E., & Yani, M. T. (2022). Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan desa sadar kerukunan antarumat beragama di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(1), 44–60.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).